

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Agama dan keyakinan terhadap keagamaan dapat dikategorikan keimanan, karena ketika agama merupakan sebuah sistem keimanan, maka agama selalu dipersepsikan dengan hal-hal yang sacral, mistis, mutlak dan lain-lain. Namun, meski demikian tidak ada agama yang dapat menolak akan pengaruh-pengaruh sosiologis, karena diamalkan oleh pemeluknya melalui ruang dan waktu.¹ Di era seperti ini tidak hanya masalah ekonomi, politik dan sosial yang mengalami guncangan, gugatan, dan pertanyaan, namun merebak pada masalah keagamaan.² Seperti yang terjadi saat ini masalah keagamaan menjadi suatu issue yang sangat menarik dan tidak jarang menjadi sorotan publik. Pemberitaan di media-media mengenai keagamaan saat ini menjadi hal yang sangat lumrah. Pemberitaan mengenai keagamaan bisa berupa pemberitaan yang mengarah pada kekerasan atas nama agama atau yang khusus pada gerakan-gerakan. Seperti halnya gerakan Ahmadiyah saat ini menjadi gerakan yang cukup di soroti oleh publik.

Seperti halnya gerakan Ahmadiyah yang terdapat di Jawa Barat yaitu salahsatunya yang terletak di desa Tenjowaringin, Kab. Tasikmalaya. Dalam beberapa tahun kebelakang banyak sekali pemberitaan yang dimunculkan di

¹Mun'im A. Sirry, *Membendung Militansi Agama: Iman Dan Politik Dalam Masyarakat Modern*, Jakarta: Penerbit Erlangga, hal.135.

²Mun'im A. Sirry, *Ibid.*, hal.134.

beberapa media yaitu mengenai pengrusakan mesjid milik jemaat Ahmadiyah di desa Tenjowaringin. Misal dalam salahsatu media koran swasta diberitakan telah terjadi penyerangan terhadap mesjid Jemaat Ahmadiyah pada subuh di Desa Tenjowaringin.³ Sebanyak 24 bangunan milik jemaah Ahmadiyah di Kampung Wanasigra, Desa Tenjowaringin, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat, rusak setelah diserang massa tak dikenal, Ahad dinihari, pukul 01.30 WIB. "Ada 24 bangunan, termasuk satu madrasah, dua mushala yang rusak," berdasarkan informasi yang diperoleh dari juru bicara Ahmadiyah, Dodi Kurniawan, saat ditemui di lokasi perusakan, Minggu, 5 Mei 2013 oleh reporter yang menulis berita ini. Dodi menjelaskan, perusakan terjadi sekitar pukul 01.30 WIB itulah penuturan yang ditulis oleh salahsatu repoter media masa yang dipublish di harian KOMPAS online. Saat itu, massa sekitar 200 orang mendatangi kampungnya.⁴ Sungguh sangat mengerikan jika mengingat kejadian tersebut karena menyisakan pengalaman yang sangat buruk bagi para warga khususnya warga desa Tenjowaringin.

Secara letak georafis di desa Tenjowaringin tidak menggambarkan bahwa daerah tersebut pernah terjadi konflik. Desa Tenjowaringin yang terletak diperbatasan antara kab. Garut dan kab. Tasik tersebut setelah kejadian 2013

³*Masjid dan Rumah Warga Ahmadiyah di Tasik Diseran*, dalam <http://regional.kompas.com/read/2013/05/05/09443165/Masjid.dan.Rumah.Warga.Ahmadiyah.di.Tasik.Diserang.>, diakses pada tanggal 27 Oktober 2016 pukul 23:16 WIB.

⁴*Ratusan Orang Serang Rumah Jemaah Ahmadiyah*, dalam <https://m.tempo.co/read/news/2013/05/05/058478061/ratusan-orang-serang-rumah-jemaah-ahmadiyah>, diakses pada tanggal 30 Oktober 2016 pukul 6:46 WIB.

silam menyisakan berbagai pertanyaan mengenai keadaan masyarakat yang menempati daerah tersebut. Sebenarnya pertanyaan tersebut tidak hanya ditujukan kepada warga masyarakat yang menempati daerah tersebut tetapi lebih dari itu. Kejadian tersebut menyisakan pertanyaan yang begitu kompleks, pertanyaan-pertanyaan tersebut sebenarnya bisa diarahkan pada pemerintah mengenai perannya, keadaan desa sebelum dan sesudah kejadian, respon dan peran para tokoh keagamaan, dan masih banyak lagi. Namun, disini peneliti sekaligus penulis tidak akan meneliti mengenai semua pertanyaan atau permasalahan yang beberapa telah disebutkan. Peneliti setelah kejadian konflik tersebut lebih tertarik untuk meneliti mengenai fenomena kehidupan beragama di Tenjowaringin pasca kerusuhan yang terjadi pada 5 Mei 2013 silam, baik itu fenomena dari kehidupan jemaat dan non jemaat yang saling berinteraksi. Maka, penulis dalam penelitian ini memfokuskan dengan memberi judul pada penelitian ini yaitu “Fenomena Kehidupan Beragama Pasca Kerusuhan 5 Mei 2013 (Studi Kasus Kehidupan Beragama di Desa Tenjowaringin)”.

1.2 Perumusan Masalah

Dengan mengidentifikasi dari latar belakang penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kehidupan masyarakat setelah di Desa Tenowaringin pasca kerusuhan 5 Mei 2013?

2. Bagaimana fenomena kehidupan beragama pada masyarakat desa Tenjowaringin (Jemaat Ahmadiyah, Non-Ahmadiyah serta mantan jemaat Ahamdiyah di desa Tenjowaringin) sebelum dan sesudah kerusuhan 5 mei 2013?
3. Bagaimana pola interaksi antar masyarakat di Tenjowaringin pasca kerusuhan 5Mei 2013?

1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Penulisan penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui bagaimana kehidupan masyarakat di Desa Tenowaringin setelah kerusuhan 5 Mei 2013.
2. Untuk mengetahui fenomena kehidupan beragama pada masyarakat desa Tenjowaringin (Jemaat Ahmadiyah, Non-Ahmadiyah serta mantan jemaat Ahamdiyah di desa Tenjowaringin) sebelum dan sesudah kerusuhan 5 mei 2013.
3. Untuk mengetahui pola interaksi antar masyarakat antar kelompok aliran keagamaan (Jemaat Ahmadiyah, Non-Ahmadiyah serta mantan jemaat Ahamdiyah di desa Tenjowaringin) di Tenjowaringin pasca kerusuhan 5 Mei 2013.

Penulisan penelitian ini berguna untuk:

1. Dengan penulisan penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi civitas akademik, yaitu sebagai contoh dalam model interaksi yang berhubungan dengan hubungan antar agama;

2. Untuk mengetahui bagaimana fenomena kehidupan beragama pada masyarakat desa Tenjowaringin dengan komposisi penduduk terdiri atas, Jemaat Ahmadiyah, Non-Ahmadiyah serta mantan jemaat Ahamdiyah di desa Tenjowaringin;
3. Untuk mengetahui bagaimana interaksi antar kelompok aliran di Tenjowaringin pasca kerusuhan 5 Mei 2013.

1.4 Kerangka Pemikiran

Fenomenologi merupakan sebuah metode sosiologi murni, yang dapat menyingkap esensi masyarakat, perilaku masyarakat dan relasi-relasi sosial yang terbentuk. Studi fenomenologi pada kehidupan sosial memusatkan perhatian pada proses mental atau kehidupan yang berhubungan dengan semua relasi sosial yang mempengaruhi kehidupan individu yang saling berinteraksi di dalamnya.⁵ Fenomenologi dalam tradisi sosiologi berusaha untuk menyingkap fungsi-fungsi laten yang tersembunyi dalam tindakan sosial, misal dalam menyingkap fakta sosial. Secara terminologi menyingkap fakta sosial yaitu fenomena sosial. Fenomena sosial merupakan hasil dari proses interaksi antar subjek, sehingga fenomena dalam kehidupan sosial merupakan kesadaran murni seperti yang diungkapkan Husserl atau realitas puncak dalam bahasa Schuzt yang menyebabkan seseorang atau suatu komunitas melakukan aksi sosial.⁶

⁵Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm .145.

⁶ Wardi Bachtiar, *Ibid.*, hlm. 152.

Dalam paradigma fakta sosial, manusia dipandang sebagai kenyataan atau fakta yang berdiri sendiri, terlepas dari persoalan apakah individu-individu menyukainya atau tidak menyukainya. Masyarakat dalam strukturnya, yaitu bentuk pengorganisasian, peraturan, hirarki kekuasaan, peranan-peranan, nilai-nilai, dan apa yang disebut dengan pranta-pranata sosial, merupakan fakta yang terpisah dari individu, namun mempengaruhi individu tersebut.⁷

Dalam pandangan sosiologis agama seperti yang dikemukakan oleh Emile Durkheim yang menyatakan bahwa agama merupakan suatu sistem interpretasi terhadap dunia yang mengartikulasikan pemahaman diri dan tempat serta tugas masyarakat itu dalam alam semesta. Agama menentukan perspektif diaman orang-orang memandang dan mengerti diri mereka sendiri serta relasi-relasi mereka dengan masyarakat dan alam.⁸

Dalam pengalaman keagamaan sendiri seperti yang diungkapkan oleh Joachim Wach, pengalaman keagamaan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: Agama Dan Kerukunan, ungkapan keagamaan dalam bentuk pemikiran; ungkapan keagamaan diekspresikan dalam bentuk perbuatan dan yang terakhir yaitu pengalaman keagamaan diekspresikan dalam bentuk persekutuan.⁹

Dalam kehidupan sosial tidak hanya agama yang menjadi fenomena sosial, tetapi di dalamnya terdapat fenomena sosial lain yang sudah menjadi keniscayaan,

⁷ Nugraha Setiawan, *Keberdayaan Masyarakat Peternak: Suatu Perspektif Sosiologi Berparadigma Fakta Sosial*, Fakultas Peternakan Universitas Padjajaran, *Sosiohumaniora*, Vol.10, No. 1, Maret 2008: 58-67.

⁸ A. A. Yewangoe, *Agama dan Kerukunan*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), hlm. 3.

⁹ Lihat, Hanung Sito Rohmawati, *Penelitian Agama Dalam Pandangan A. Mukti Ali Dan Joachim Wach*.

alahsatanya, konflik. Konflik merupakan fenomena sosial yang penting serta dianggap sebagai hal normal yang tidak dapat terelakan.¹⁰ Konflik memang tidak mengubah sistem sosial, namun dengan konflik mampu menciptakan perubahan-perubahan di dalam sistem, dan konsekuensinya sistem tersebut bisa lebih efektif. Bukan hal yang mudah menyamakan antara teori konflik dalam masyarakat sosial dengan pandangan mengenai masyarakat itu sendiri.¹¹

Dalam khasanah pemikiran Yunani, teori konflik telah dikembangkan sejak zaman dulu yaitu dilakukan oleh Polybus. Konflik digambarkan sebagai suatu bentuk sistem yang stabil. Lalu, pada masanya kaum sopist mempunyai konsepsi tersendiri mengenai konflik yaitu hasil transmisi dari konsep struktur terkecil kepada konsepsi perubahan internal. Maksudnya, adanya perubahan dari zaman primitif ke zaman modern seiring berjalannya waktu. Dalam prosesnya manusia membuat perubahan dengan menciptakan aturan hukum. Aturan hukum tersebut berguna untuk menentang ketidakadilan yang sangat mengerikan dan membahayakan, maka dengan adanya aturan hukum manusia akan takut terhadap hukuman tersebut dan berusaha mengakan keadilan.¹²

Gerakan pemikiran Ahmadiyah dianggap sebagai wujud dari pemikiran-pemikiran Ghulam Ahmad, gerakan Ahmadiyah juga dianggap sebagai gerakan

¹⁰ Taufiq Rahman, *Glosari Teori Sosial*, Cetakan Ke-1, (Bandung: Ibnu Sina Press, 2011), hlm .57.

¹¹ Wardi Bachtiar, *Op. Cit.*, hlm. 107

¹² Wardi Bachtiar, *Op. Cit.*, hlm. 108.

yang mempunyai pemikiran dan ideologi sendiri diluar Islam.¹³ Gerakan Ahmadiyah seperti dalam sejarahnya mempunyai konsep tentang jihad sendiri, konsep tentang jihad ia tulis dalam sebuah buku yang berjudul *Government Angrezi Aur Jihad* (pemerintah Inggris dan Jihad). Dalam buku tersebut Ghulam Ahmad menganggap perlawanan terhadap Inggris dengan cara pemberontakan akan merugikan umat Islam karena saat itu umat Islam masih lemah secara mental dan fisik.¹⁴ Ghulam Ahmad sangat menentang keras berbagai macam perlawanan dengan senjata, misalnya melakukan pemberontakan terhadap pemerintahan yang syah walaupun pemerintahan tersebut dipimpin orang kafir yang dilakukan atas nama jihad Islam.¹⁵

Jemaat Ahmadiyah Indonesia merupakan salahsatu varian Islam yang sejak awal kemunculannya sudah memicu berbagai kontroversi, karena corak teologi alternatifnya. Sebagai salahsatu organisasi pembaharuan yang cukup signifikan, Ahmadiyah mendasarkan garis pembahruannya pada dekontruksi dan kontekstualisasi doktrin kenabian, kemahdian, dan ke-al-masihian (al-masih al-mau'ud), sebagai doktrin yang hidup dan sebagai motor penggerak aktivitas

¹³Asep Burhanudin, *Ghulam Ahmad: Jihad Tanpa Kekerasan*, Cetakan 1, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2005), hlm. 10.

¹⁴ Asep Burhanudin, *Ibid.*, hlm. 47.

¹⁵ Ghulam Ahmad dalam bukunya yang berjudul *Anjam-e-Atham* menyatakan “Islam memerintahkan mengangkat pedang hanya untuk melawan orng-orang yang terlebih dahulu telah mengangkat pedang, dan memerintahkan membunuh apabila orang-orang terlebih dahulu telah melakukan pembunuhan. Sekali-kali tidak diperintahkan bahwa kalian hidup dibawah seorang raja kafir dan kalian mengambil manfaat dari sikapnya yang adil dan seimbang lalu melakukan serngan pemberontakan terhadap raja tersebut. Menurut, al-quran itu adalah cara-cara orang yang jahat bukan orang yang baik.....”lihat Asep Burhanudin, *Jihad Tanpa Kekerasan*, Cetakan 1, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Akasara, 2005), hlm. 110.

dakwah Islamiyah. Di Indonesia, organisasi ini juga memunculkan kontroversi berkepanjangan sejak tahun 1925, yang sampai saat ini belum usai, terutama doktrin al-nabiy al-dzillinya. Pro dan kontra diakibatkan oleh banyak faktor; misalkan perbedaan paham teologis, unsur politik dan unsur rivalitas di antara organisasi Islam yang ada di Indonesia.¹⁶

Merebaknya gerakan Ahmadiyah di Indonesia memunculkan kontroversi yang tak berkesudahan. Kontroversi tersebut sebagai contoh sambutan baik terhadap gerakan Ahmadiyah oleh beberapa tokoh seperti Dawam Raharjo, Amien Rais, dan Gus Dur menuai kontroversi. Lalu, eksistensi gerakan Ahmadiyah di Indonesia sudah berlangsung sejak tahun 1925, dan mendapatkan hak sebagai organisasi yang berbadan hukum sejak tahun 1953. Ahmadiyah menyatakan diri sebagai organisasi tabligh dan tarbiyah Islam.¹⁷

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam proses penulisan penelitian untuk menghindari plagiasi penulis melakukan pencarian data yang berhubungan dengan penelitian mengenai fenomena kehidupan beragama setelah kerusuhan di desa Tenjowaringgin. Pencarian data yang dilakukan oleh penulis yaitu berupa kajian pustaka, untuk mencari soft file hard file mengenai hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan “Fenomena Kehidupan Beragama Pasca Kerusuhan 5 Mei 2013 di Desa

¹⁶ Muhammad Sholikhin, *Kontroversi Ahmadiyah: Fakta, Sejarah, Gerakandan Aqidah Jemaat Ahmadiyah Indonesia*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2013), hlm. 6-7.

¹⁷ Muhammad Sholikhin, *Ibid.*, hlm. 14.

tenjowaringin. Namun peneliti hanya menemukan beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan kehidupan di desa Tenjowaringin yang bisa menjadi gambaran awal fenomena kehidupan beragama di Desa Tenjowaringin, meskipun tidak menjurus pada “Fenomena Kehidupan Beragama Pasca Kerusuhan 5 Mei 2013 di Desa Tenjowaringin., beberapa diantaranya yaitu:

1. Agung Jamaludin dalam penelitian skripsinya yang berjudul *“Problematika Hukum Jemaat Ahmadiyah Indonesia Di Kabupaten Tasikmalaya (Perspektif Hukum Pidana)”*.

Agung Jamaludin merupakan seorang mahasiswa Fakultas Syariah Dan Hukum Di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dalam penelitian skripsinya ia mengambil tema atau judul yang berkaitan dengan Problematika Hukum Jemaat Ahmadiyah Indonesia Di Kabupaten Tasikmalaya dalam Perspektif Hukum Pidana. Dalam penelitiannya ia mencoba menjelaskan status Hukum Pidana Jemaat Ahmadiyah Indonesia Di Kabupaten Tasikmalaya. Penulis mengambil objek penelitian yang tertuju kepada pengurus dan penganut atau Jemaat Ahmadiyah Indonesia yang termasuk golongan Qadian. Metode Penelitian yang dilakukan oleh Agung Jamaludin yaitu dengan metode penelitian lapangan, lalu data dariskripsi yang ditulisnya yaitu bersifat analistis deskripif atau pemaparan realitas lapangan yang ada secara sistematis.

2. Uwes Fatoni dalam penelitiannya yang berjudul “*Respon Da’i Terhadap Gerakan Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) Di Tenjowaringin Tasikmalaya*”

Penelitian tersebut dilakukan di Desa Tenjowaringin merupakan basis utama JAI di Priangan Timur Jawa Barat. Di desa perbatasan antara Garut dan Tasikmalaya ini Ahmadiyah merupakan mayoritas dengan jumlah mencapai 80% dari total 4000 orang penduduk. Sisanya warga *ghair* atau non-Ahmadiyah sekitar 600 orang. Ahmadiyah telah datang ke Tenjowaringin sejak tahun 1952 dan secara massif berhasil meng-Ahmadiyahkan mayoritas penduduk sejak tahun 1960-an. Seperti yang ditulis oleh Uwes Fatoni sebagai peneliti dalam Abstrak, yaitu hasil penelitian tersebut mengungkapkan tentang respon da’i (pelaku dakwah) di Tenjowaringin Salawu Tasikmalaya dalam menghadapi gerakan Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI). Penelitian yang dilakukan oleh Uwes Fatoni yaitu dengan menggunakan metode etnografi. Dengan metode etnografi peneliti menemukan gambaran mengenai bagaimana respon dan strategi da’i dalam menghadapi gerakan JAI di Desa Tenjowaringin dan Kutawaringin (desa pemekaran Tenjowaringin). Para da’i merespon gerakan JAI tersebut dengan dua kegiatan dakwah yaitu dakwah defensif atau bertahan dan dakwah ofensif atau aktif. Dalam melaksanakan dakwah secara aktif para da’i melakukan empat strategi dakwah: *pertama*, dakwah bil-hikmah atau memberi contoh berupa kata-kata maupun perbuatan yang bernilai islami; *kedua*, dakwah bil Mauidhatil Hasanah atau dakwah dengan pemberian nasehat dan sosialisasi; *ketiga* dakwah

bil Mujadalah atau dakwah melalui dialog dan perdebatan; dan *keempat* dakwah bil-hal atau dakwah melalui pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM).

3. Faisal Nurdin Idris dalam penelitiannya yang berjudul “*Laporan Pemetaan Analisis Konflik Di Jawa Barat (Pesantren untuk Perdamaian (PFP): Program untuk Mendukung Peran Pesantren dalam Mempromosikan Hak Asasi Manusia dan Resolusi Konflik secara Damai)*”.

Penelitian ini dilakukan oleh Faisal Nurdin Idris, dalam penelitiannya Faisal menganalisa konflik intra agama terkait penyerangan dan pelanggaran terhadap jamaat Ahmadiyah di Jawa Barat. Secara spesifik, pemetaan dan analisis konflik di provinsi ini dilakukan dengan mengkaji studi kasus yang menimpa jamaat Ahmadiyah yang terjadi di daerah Tasikmalaya termasuk Kabupaten dan Kota, Kabupaten Kuningan dan Kota Bekasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami kondisi umum konflik komunal yang terjadi di Jawa Barat dan akar-akar penyebabnya, memahami situasi umum dan khusus tentang penghormatan, pemenuhan dan perlindungan Hak Asasi Manusia oleh negara dan masyarakat, serta memahami strategi dan pola pencegahan dan penanganan konflik oleh para pemangku kepentingan atau *stakeholders*. Adapun dalam melakukan teknik pengumpulan data, peneliti sekaligus penulis menggunakan tiga teknik, yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*), *Focus Group Discussion* (FGD), dan studi pustaka atau telaah sumber.

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Tenjowaringin, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Penulis sekaligus peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dilokasi ini karena di Desa Tenjowaringin merupakan desa yang bisa menjadi salahsatu contoh dari pola interaksi antar umat beragama atau hubungan antar agama-agama. Hal tersebut dikarenakan di Desa Tenjowaringin terdapat aliran keagamaan yang bisa dikatakan berbeda dalam suatu tempat tersebut.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan metode kualitatif. Metode ini merupakan metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowbaal, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.¹⁸ Metode kualitatif ini sesuai dengan penelitan yang akan dilakukan yaitu peneliti berusaha memahami situasi atau kondisi sosial dalam upaya mendapatkan data. Seringkali gejala sosial sering tidak bisa difahami berdasarkan apa yang diucapkan dan tindakan seseorang sering mempunyai

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 15.

makna, dalam penggunaan metode ini peneliti melakukannya dengan observasi lapangan secara nonpartisipan yaitu cara wawancara.

3. Sumber Data Penelitian

Dalam penulisan penelitian ini, penulis mengumpulkan data dengan melakukan observasi lapangan dengan mewawancarai beberapa narasumber. Lalu, peneliti juga mengklasifikasikan sumber data penelitian menjadi dua kategori yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.¹⁹

a. Sumber Primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama yang memberikan informasi, fakta dan gambaran peristiwa dalam penelitian yang dihasilkan dari observasi lapangan. seperti hasil wawancara dengan para narasumber, rekaman wawancara, catatan atau buku-buku dan lain sebagainya.

b. Sumber Sekunder

Sedangkan data-data sekunder yaitu merupakan data tambahan yang merujuk pada data primer baik itu berupa tulisan, foto, video, majalah ilmiah dan lain-lain. Seperti tesis disertasi dan seterusnya. Sumber sekunder yang berhasil telah dikumpulkan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

- 1) Uwes Fatoni. Respon Da'i Terhadap Gerakan Jemaat Ahmadiyah Indonesia (Jai) Di Tenjowaringin Tasikmalaya. Jurnal Dakwah, Vol. XV, No. 1 Tahun 2014.

¹⁹ Ibrahim, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 69-70.

- 2) Faisal Nurdin Idris. Laporan Pemetaan Analisis Konflik Di Jawa Barat (Pesantren untuk Perdamaian (PFP): Program untuk Mendukung Peran Pesantren dalam Mempromosikan Hak Asasi Manusia dan Resolusi Konflik secara Damai).
- 3) Masjid dan Rumah Warga Ahmadiyah di Tasik Diseran, dalam <http://regional.kompas.com/read/2013/05/05/09443165/Masjid.dan.Rumah.Warga.Ahmadiyah.di.Tasik.Diserang.>, diakses pada tanggal 27 Oktober 2016 pukul 23:16 WIB.
- 4) Ratusan Orang Serang Rumah Jemaah Ahmadiyah, dalam <https://m.tempo.co/read/news/2013/05/05/058478061/ratusan-orang-serang-rumah-jemaah-ahmadiyah>, diakses pada tanggal 30 Oktober 2016 pukul 6:46 WIB.
- 5) Agung Jamaludin. Problematika Hukum Jemaat Ahmadiyah Indonesia Di Kabupaten Tasikmalaya (Perspektif Hukum Pidana).

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam upaya pengumpulan data penelitian untuk memperoleh informasi, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Observasi lapangan, yaitu dengan mengumpulkan data-data dengan melakukan observasi lapangan secara nonpartisipan²⁰, dan peneliti

²⁰ Observasi non-partisipan merupakan observasi dimana peneliti terlibat langsung dengan aktivitas yang diamati namun posisi peneliti hanya sebagai pengamat independen atau tanpa harus mengikuti kegiatan-kegiatan objek yang diamati. Lihat Sugiyono, *Metode*

mewawancarai narasumber guna memperoleh informasi. Dengan melakukan wawancara peneliti dapat mengetahui lebih mendalam dalam menginterpretasikan situasi atau fenomena yang diteliti. Lalu, Studi kepustakaan dengan mengumpulkan buku-buku, esai-esai, atau journal yang berkaitan dengan penelitian.

- b. Wawancara, peneliti melakukan wawancara kepada narasumber guna memperoleh data-data atau informasi sekitar yang menyangkut dengan tema atau judul yang telah penulis rancang sebagai batasan dalam fokus permasalahan.

5. Analisis Data Penelitian

Analisis data model interaktif dilakukan dalam penelitian ini, analisis data ini merupakan teknis menganalisis data secara sederhana yaitu dengan reduksi, display data, serta verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Analisis data model interaktif ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Melakukan pengumpulan data;
- b. Mereduksi data atau melakukan telah terhadap data-data yang telah dihasilkan;
- c. Display data yaitu merupakan suatu langkah dalam melakukan analisis dengan cara memaparkan data atau menyajikan data; dan
- d. Lalu memverifikasi, serta selanjutnya penarikan kesimpulan.